

STOP STIGMA DAN DISKRIMINASI ODHA DI KOTA MEDAN

**Galvani Volta Simanjuntak^{1)*}, Masri Saragih²⁾, Eva Kartika Hasibuan³⁾,
Jek Amidos Pardede⁴⁾**

^{1,2,3,4} Program Studi Ners, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan
Universitas Sari Mutiara Indonesia
Email: galvanisimanjuntak@yahoo.co.id

Abstrak

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) merupakan salah satu hambatan utama dalam pengendalian dan pengobatan HIV/AIDS. Adanya stigma dan diskriminasi membuat ODHA enggan melakukan pengobatan dan kelompok beresiko tinggi enggan untuk melakukan pemeriksaan dini. Ketakutan yang irasional akan penularan HIV dan persepsi masyarakat bahwa orang yang terinfeksi HIV memiliki perilaku yang tidak baik adalah alasan utama masyarakat menstigma dan mendiskriminasi ODHA. Untuk menyelesaikan permasalahan tersebut, dilaksanakan program pengabdian masyarakat dengan kegiatan: 1) Pemberian informasi yang benar tentang HIV/AIDS, dan 2) Testimoni ODHA. Tujuan dan target dari kegiatan ini adalah: 1) Masyarakat memiliki pengetahuan yang benar tentang HIV, 2) Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA berkurang atau hilang. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah metode penyuluhan dan interaktif. Hasil dari kegiatan ini, masyarakat tidak takut saat berinteraksi dengan ODHA seperti ngobrol dan bersalaman. Masyarakat juga berkomitmen untuk tidak lagi menstigma dan mendiskriminasi ODHA.

Kata Kunci: Stigma, Diskriminasi, HIV/AIDS

Abstract

Stigma and discrimination related HIV is the major barrier in the transmission control and treatment adherence of HIV/AIDS. Stigma and discrimination make People Living With HIV (PLWH) refuse to take medication and high-risk groups refuse to do an early examination. Irrational fears of HIV transmission and public perceptions that people infected with HIV have bad behavior are the major reasons people stigmatize and discriminate against PLWH. To solve these problems, a community service program was implemented: 1) to give correct information about HIV/AIDS, and 2) Testimony of PLWH. The objectives of community service program was: 1) People have the right knowledge about HIV, and 2) Stigma and discrimination against PLWHA is reduced. The method used is counseling and interactive methods. As a result of this community service program, people are not afraid when interacting with PLWH such as chatting and shaking hands. The community is also committed not to stigmatize and discriminate against PLWH.

Keywords: stigma, discrimination, HIV/AIDS

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dialami Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) sangat kompleks, ODHA tidak hanya menghadapi permasalahan fisik karena proses penyakit, melainkan juga permasalahan pada fungsi psikososial seperti stigma dan diskriminasi terkait penyakitnya (Carsita, et al., 2016; Duhlai, et al., 2015). Stigma terkait HIV/AIDS muncul dari persepsi masyarakat tentang penyimpangan perilaku ODHA dari norma-norma sosial di masyarakat. ODHA dilabeli “tidak bermoral,” “kacau”, dan “sesat” (Addo & Lundmark, 2015). Stigma cenderung mengisolasi ODHA dari masyarakat dan banyak menimbulkan dampak negatif, termasuk ketidakpatuhan terhadap pengobatan (Li, et al., 2018; Duhlai, et al., 2015). ODHA akan mengurangi kemungkinan untuk mencari bantuan, menunda pengobatan atau memilih mengakhiri pengobatan (Shaluhayah et al., 2015). Laporan Kementerian Kesehatan (2020) tentang situasi perkembangan HIV/AIDS di Indonesia memperkirakan ada 640.443 orang dengan HIV, namun sampai Desember 2019 hanya 377.564 orang yang mengetahui status HIV mereka. Dari seluruh ODHA yang mengetahui status HIV mereka, sekitar 72% sudah pernah mendapatkan pengobatan ARV, namun hanya 47% yang rutin menerima pengobatan ARV. Tingginya stigma dan diskriminasi di Indonesia membuat ODHA dan populasi enggan untuk melakukan pengobatan dan pemeriksaan (Shaluhayah et al., 2015).

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA muncul berkaitan dengan tidak tahunya seseorang tentang mekanisme penularan HIV. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, konseling maupun sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

ANALISIS SITUASIONAL

Jumlah ODHA di Sumatera Utara terus meningkat. Terlapor hingga Agustus 2019, sebanyak 9.362 orang terjangkit virus HIV/AIDS dengan 4.182 HIV dan 5.180 AIDS. Dari jumlah tersebut, Kota Medan paling tertinggi jumlahnya 5.272 ODHA dengan rincian 2.249 HIV dan 3.023 AIDS. Selanjutnya, diikuti Deli Serdang, Karo, Pematang Siantar dan

Tobasa. Perlu diwaspadai bahwa kasus HIV/AIDS seperti fenomena gunung es bahwa jumlah yang dilaporkan tidak mewakili jumlah yang sebenarnya. Laporan kemenkes RI memperkirakan ada 640.443 kasus HIV, namun sampai Desember 2019 yang terlapor hanya 377.564 kasus.

Fenomena ini mungkin saja terjadi di Kota Medan, bahwa jumlah yang terlapor sebenarnya hanya sebagian kecil dari kasus yang ada. Hasil penelitian yang dilakukan sendiri oleh tim Pengabdian Masyarakat menemukan bahwa stigma dan diskriminasi masih sering dirasakan oleh ODHA di Kota Medan. ODHA mengatakan bahwa mereka dijauhi/dikucilkan oleh keluarga, dijauhi teman dekat, dianggap sampah serta diperlakukan secara berbeda dipelayanan kesehatan. Selain itu, keluarga memandang bahwa memiliki anggota keluarga yang positif HIV merupakan suatu aib yang berdampak buruk pada hubungan sosial dan harga diri keluarga di masyarakat. Pengetahuan yang salah mengenai penularan HIV membuat teman kantor menjauh dan tidak mau menggunakan benda yang telah digunakan oleh ODHA. Hal-hal tersebut mengakibatkan populasi berisiko merasa takut untuk melakukan tes HIV karena apabila terungkap hasilnya reaktif akan menyebabkan mereka dikucilkan. Orang dengan HIV positif merasa takut mengungkapkan status HIV dan memutuskan menunda untuk berobat apabila menderita sakit, yang akan berdampak pada semakin menurunnya tingkat kesehatan mereka dan penularan HIV tidak dapat dikontrol.

Ketakutan akan Isolasi sosial, penyebarluasan status HIV dan penolakan dalam berbagai lingkup kegiatan kemasyarakatan seperti dunia pendidikan, dunia kerja, dan layanan kesehatan menjadi momok tersendiri bagi ODHA. Oleh karena itu, Untuk menekan stigma dan diskriminasi pada ODHA dibutuhkan peran serta masyarakat. Tanpa itu, maka tidak akan terwujud untuk mengakhiri permasalahan HIV/AIDS.

METODE PELAKSANAAN

Stigma dan diskriminasi yang dihadapi oleh ODHA tentunya harus sesegera mungkin untuk diatasi sebagai salah satu solusi untuk mendukung program pemerintah dalam mengendalikan penyebaran HIV di Indonesia. Salah satu caranya adalah dengan memahami HIV/AIDS itu sendiri, seperti mengetahui bahwa virus HIV hanya dapat tertular melalui cairan tubuh seperti darah, cairan pada organ reproduksi, dan ASI. Program pengabdian masyarakat sebagai bagian dari masyarakat yang kebetulan

berkecimpung dalam dunia pendidikan, merasa terpanggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan, tim program pengabdian masyarakat dapat menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan pendekatan Ipteks, yaitu melalui kegiatan pokok :

a. Pemberian informasi tentang HIV

Informasi tentang HIV diberikan dengan metode ceramah dengan menggunakan *power point* dan handout materi. Metode tanya jawab dilakukan pada saat pemberian materi. Hal ini dilakukan untuk mengetahui respon peserta yang mengikuti penyuluhan terhadap materi yang diberikan. Metode evaluasi dilakukan pada awal dan akhir penyuluhan. Hal ini untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta setelah pemberian materi.

b. Testimoni dan interaksi dengan ODHA

Dilakukan dengan metode sosialisasi dan interaksi yang langsung dilakukan ODHA. Hal ini dilakukan agar tidak ada jarak atau perbedaan antara ODHA dengan peserta kegiatan.

Manfaat yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat antara lain:

1. Masyarakat memiliki pemahaman yang benar tentang HIV terutama mengenai cara penularannya.
2. Masyarakat dapat berinteraksi langsung dengan ODHA sehingga ketakutan irasional akan penularan dan stigma terhadap ODHA berkurang/hilang.

HASIL KEGIATAN

Hasil dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebelum dilakukannya pemberian informasi tentang HIV dan testimoni ODHA, masyarakat merasa takut dan cemas berlebihan terhadap ODHA dikarenakan pemahaman masyarakat jika berdekatan dengan ODHA seperti berjabat tangan dan berkomunikasi bisa menular. Setelah dilakukan pemberian informasi tentang HIV dan testimoni ODHA, pemahaman masyarakat tentang HIV meningkat. Hal ini terlihat dari masyarakat tidak takut berinteraksi dengan ODHA. Mereka mau bersalaman dan berkomunikasi dengan ODHA.

PEMBAHASAN

Pemberian informasi yang benar tentang HIV dengan metode ceramah dan diskusi (tanya jawab) membuat pemahaman masyarakat tentang HIV meningkat. Ditambah lagi dengan kegiatan testimoni ODHA yaitu ODHA mensosialisasikan dan berinteraksi langsung dengan masyarakat yang merupakan pengalaman langsung membuat pemahaman masyarakat tentang HIV semakin meningkat. Dengan melibatkan ODHA sebagai narasumber dalam kegiatan meningkatkan motivasi masyarakat untuk lebih memperhatikan dan mendalami materi yang disampaikan. Selain itu, keterlibatan ODHA dalam kegiatan memperjelas materi yang sebelumnya belum dipahami oleh masyarakat. Dengan meningkatnya pemahaman tentang HIV, diharapkan masyarakat tidak lagi melakukan stigma dan diskriminasi karena stigma dan diskriminasi akibat dari ketakutan tertular, dimana masyarakat merasa tidak nyaman pada saat kontak langsung dengan ODHA maupun dengan benda-benda yang digunakan oleh ODHA (Ardani & Handayani, 2017).

Stigma dan diskriminasi terhadap ODHA muncul berkaitan dengan tidak tahunya seseorang tentang mekanisme penularan HIV. Kesalahpahaman atau kurangnya pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sering kali berdampak pada ketakutan masyarakat terhadap ODHA, sehingga memunculkan penolakan terhadap ODHA. Pemberian informasi lengkap, baik melalui penyuluhan, konseling maupun sosialisasi tentang HIV/AIDS kepada masyarakat berperan penting untuk mengurangi stigma dan diskriminasi.

SIMPULAN

Adapun hasil kesimpulan dalam pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini adalah pemberian informasi tentang HIV dan interaksi langsung dengan ODHA dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang HIV. Masyarakat tidak takut lagi untuk berjabat tangan dan berkomunikasi dengan ODHA dan masyarakat juga berkomitmen untuk tidak melakukan stigma dan diskriminasi terhadap ODHA.

UCAPAN TERIMA KASIH (Optional)

Kami dari tim program pengabdian masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Medan Plus yang memfasilitasi dan memberikan waktu serta kesempatan kepada kami untuk melakukan salah satu Tridarma di Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Addo-Atuah, J., & Lundmark, W. (2015). Book Review: Stigma, Discrimination, and Living with HIV/AIDS: A Cross-Cultural Perspective. *Frontiers in Public Health*, 3, 242. doi:10.3389/fpubh.2015.00242
- Ardani, I., & Handayani, S. (2017). Hiv/aids related stigma as a barrier for health seeking behavior: a case study of injecting drug users in jakarta. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 45(2), 81–88. <https://doi.org/10.22435/bpk.v45i2.6042.81-88>.
- Carsita, W. N., Winarni, I., & Lestari, R. (2016). Studi Fenomenologi: Orang Dengan Hiv Aids (Odha) Dalam Menjalani Self-Disclosure Di Wilayah Kerja Puskesmas Bongas. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 4(2), 205-224.
- Dahlui, M., Azahar, N., Bulgiba, A., Zaki, R., Oche, O. M., Adekunjo, F. O., & Chinna, K. (2015). HIV/AIDS Related Stigma and Discrimination against PLWHA in Nigerian Population. *PloS one*, 10(12), e0143749. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0143749>
- Li, Z., Morano, J. P., Khoshnood, K., Hsieh, E., & Sheng, Y. (2018). HIV-related stigma among people living with HIV/AIDS in rural Central China. *BMC health services research*, 18(1), 453. <https://doi.org/10.1186/s12913-018-3245-0>
- Kementerian kesehatan Republik Indonesia [homepage on the Internet]. Laporan situasi dan perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia January-December 2019. 2020. [Accessed February 10, 2020]. Available from: https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Laporan_Perkembangan_HIV_AIDS_PIMS_TRIWULAN_IV_TAHUN_2019.pdf
- Shaluhayah, Z., Musthofa, S. B., & Widjanarko, B. (2015). Stigma masyarakat terhadap orang dengan HIV/AIDS. *Kesmas: National Public Health Journal*, 9(4), 333-339.